

**PENGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN BAGI SISWA  
KELAS III SD 17 GUNUNG PANGILUN PADANG**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



**Disusun oleh :**

**REFDHA MULYANI  
NIM: 50723**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

## HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekpositoris  
dengan Menggunakan Pendekatan Komunikatif bagi Siswa  
Kelas V SD Theresia Kecamatan Padang Barat Kota Pagang  
**Nama** : INAWATI TAUFIK  
**NIM** : 50705  
**Jurusan** : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Juli 2011

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. ELFIA SUKMA, M.Pd	1. _____
2. Sekretaris	: Dra. WASNILIMZAR, M.Pd	2. _____
3. Anggota	: 1. Dra. DARNIS ARIF, M.Pd	3. _____
	2. Dra. SRI AMERTA	4. _____
	3. Drs. YUNISRUL	5. _____

## **HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI EKPOSITORIS DENGAN  
MENGUNAKAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF BAGI SISWA KELAS V SD  
THERESIA KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PAGANG**

**Nama : INAWATI TAUFIK  
NIM : 50705  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Padang, 26 Juli 2011**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. ELFIA SUKMA, M.Pd  
Nip . 196305221987032002**

**Dra. WASNILIMZAR, M.Pd  
Nip . 195111081977102001**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP**

**Drs. Syafri Ahmad, M.Pd  
Nip: 19591212 198710 1 001**

## ABSTRAK

**Refdha Mulyani(2011): Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik bagi Siswa Kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang.**

Permasalahan yang terjadi adalah bagaimana peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik bagi siswa kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Karena berdasarkan problematika yang peneliti temui di lapangan yaitu belum terampilnya siswa berbicara, kurang lancar, merasa malu dan takut salah sehingga minat keterampilan berbicara peserta didik masih rendah tidak sesuai dengan harapan yang di harapkan. Disamping itu guru juga belum menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik. Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik bertujuan untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan bercerita pengalaman yang menyenangkan .

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dimana peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus yang meliputi 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) pengamatan dan 4) refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang, yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan catatan lapangan.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa hasil dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus I sudah mulai terlaksana dengan baik yaitu dengan hasil 79,82 %. Sedangkan pada siklus II perencanaan pembelajaran sudah menunjukkan peningkatan dengan hasil yang sangat baik yakni 84,3% setelah dilakukan perbaikan dari refleksi siklus 1. Pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik bagi siswa kelas V masih rendah dengan hasil 79,82% dengan kualifikasi baik (B), pada siklus II telah lebih baik yakni 84,3% dengan kualifikasi penilaian sangat baik (SB). Hasil yang dicapai dari 25 siswa selama belajar pada siklus I masih dikategorikan belum sepenuhnya berhasil, karena terlihat hasil belajar pada siklus I 79,82%. Pada siklus II hasil yang dicapai lebih baik yaitu dengan rata-rata 84,3% setelah dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian siswa sudah dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik dalam menceritakan pengalaman yang menyenangkan.

## DAFTAR ISI

### ABSTRAK

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penulisan .....	6
D. Manfaat Penulisan .....	7

### BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori .....	8
1. Hakikat Berbicara .....	8
a. Pengertian Berbicara .....	8
b. Tujuan Berbicara .....	9
c. Kegiatan Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar .....	10
2. Keterampilan Berbicara melalui Bercerita .....	13
a. Kemampuan Bercerita .....	13
b. Pengertian Bercerita .....	13
c. Bentuk-Bentuk Bercerita .....	15
d. Langkah-Langkah Bercerita .....	15
3. Pendekatan Pragmatik .....	16
a. Pengertian Pragmatik .....	16

b. Tujuan Pendekatan Pragmatik .....	19
c. Prinsip-Prinsip Pendekatan Pragmatik .....	21
d. Manfaat Pendekatan Pragmatik .....	22
e. Langkah-Langkah Pendekatan Pragmatik .....	24
f. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pendekatan pragmatik.....	25
g. Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. ....	26
4. Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik .....	27
a. Perencanaan Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik. ....	27
b. Pelaksanaan Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik. ....	28
c. Penilaian Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik .....	30
B. Kerangka Teori .....	35

### **BAB III METODOLOGI PENULISAN**

A. Seting Penulisan .....	37
1. Tempat Penulisan .....	37
2. Subjek Penulisan .....	37
3. Waktu penulisan.....	38

B. Rancangan Penulisan.....	38
1. Pendekatan dan Jenis Penulisan .....	38
2. Alur Penulisan .....	42
3. Prosedur Penulisan .....	43
a. Studi Pendahuluan .....	43
b. Tahap Pelaksanaan .....	47
c. Tahap Pengamatan .....	48
d. Tahap Refleksi.....	49
C. Data dan Sumber Data .....	49
1. Data Penelitian .....	50
2. Sumber Data .....	51
D. Instrumen Penelitian .....	51
E. Analisa Data .....	52

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	55
1. Hasil Penelitian Siklus I .....	55
a. Perencanaan Pembelajaran Siklus I .....	56
b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I .....	60
c. Hasil Pengamatan Siklus I .....	67
d. Refleksi Tindakan Siklus 1 .....	78
2. Hasil Penelitian Siklus I .....	81
a. Perencanaan Pembelajaran Siklus II .....	82

b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	85
c. Hasil Pengamatan Siklus II .....	98
d. Refleksi Tindakan Siklus II.....	103
B. Pembahasan Penelitian .....	105
1. Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara dengan Pendekatan Pragmatik pada Tahap Prabicara .....	105
2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara dengan Pendekatan Pragmatik pada Tahap Saat bicara .....	108
3. Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara dengan Pendekatan Pragmatik pada Tahap Pasca bicara.....	112

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	114
B. Saran .....	116

## **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Mpria (2006:23) menjelaskan bahwa “Berbicara merupakan suatu aktivitas manusia normal yang sangat penting, melalui berbicara dapat berkomunikasi untuk menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan segala kondisi emosional, dan lain sebagainya”. Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua peserta didik. Melalui keterampilan berbicara segala pesan yang disampaikan akan mudah dicerna sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja.

Keterampilan berbicara dari peserta didik masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang biasa dilaksanakan di sekolah. Proses pembelajaran keterampilan berbicara sering dilakukan melalui membaca dan menjawab pertanyaan dari bacaan yang diberikan. Tentunya penyelenggaraan pembelajaran keterampilan berbicara seperti ini tidak optimal, bahkan tidak sesuai dengan proses pembelajaran keterampilan berbicara yang seharusnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada hari Senin tanggal 03 Januari 2011 pukul 09.<sup>00</sup> WIB, hanya 20 % ( 5 siswa ) dari 25 siswa yang dinilai terampil berbicara dalam situasi formal di depan kelas .Kompetensi dasar yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara

yaitu menceritakan pengalaman yang menyenangkan dan menyenangkan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang efektif.

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk *Faktor Eksternal*, di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat sering kali gaya bahasa dan logat bahasa yang mempengaruhi tingkat keterampilan berbicara anak. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata gaya bahasa dan logat tutur yang digunakan sebagai sarana komunikasi terkadang menyebabkan anak sulit dalam menguasai keterampilan berbicara dengan baik. Faktor penggunaan bahasa di lingkungan dan keluarga yang belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar juga mempengaruhi keterampilan siswa berbicara bahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur yang seharusnya.

Dari *Faktor Internal*, terungkap bahwa peserta didik belum terampil berbicara, kurang lancar, merasa malu, dan takut salah. Satu jam setelah itu dilakukan pula wawancara dengan guru kelas V, ternyata pembelajaran keterampilan berbicara yang dilaksanakan hanya sebatas kegiatan membaca dan menjawab pertanyaan dari bacaan yang diberikan.

Walaupun ada dilaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara dalam bentuk menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca, tetapi kegiatan ini tidak terselenggara secara optimal. Seharusnya untuk lebih optimalnya

proses pembelajaran keterampilan berbicara guru perlu merancang RPP. RPP hendaklah menunjang terwujudnya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik agar terampil berbicara dengan menggunakan pilihan kata, lafal, intonasi, tekanan, dan ekspresi yang tepat. Disamping itu, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa Kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Para peserta tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak belajar tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran keterampilan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi

juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tutur yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran keterampilan berbicara pun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah pendekatan pragmatik. Melalui *pendekatan pragmatik, siswa diajak untuk berbicara dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara komprehensif.*

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa, tetapi penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan konteks.

Dalam pendekatan pragmatik ini guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks. Guru juga memberikan pengalaman kepada siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya.

Melalui penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara, para siswa Kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang akan mampu menumbuh kembangkan

potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa.

Yang tidak kalah penting, para siswa juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berfaedah tujuan.

Dalam pembelajaran keterampilan berbicara di Kelas V SD siswa dituntut dapat berbicara dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang efektif. Berdasarkan problematika di atas peneliti tertarik untuk membahasnya melalui penelitian tindakan kelas dengan judul : **Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik bagi Siswa Kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah “Bagaimanakah Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik bagi Siswa kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang?”

Sedangkan secara khusus rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- a) Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik bagi siswa kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang?
- b) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik bagi siswa kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang?
- c) Bagaimana penilaian pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik bagi siswa kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian adalah untuk “Mendeskripsikan Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik bagi Siswa Kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang”, sedangkan secara khususnya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik bagi siswa kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang
- 2) Pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik bagi siswa kelas V SD Negeri 20 Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang

- 3) Penilaian pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara fengan menggunakan pendekatan pragmatik bagi siswa kelas V SD Negeri 20 Kuraao Pagang Kecamatan Nanggalo Kota Padang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ( PGSD ) S1.
2. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam menyajikan pembelajaran keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik untuk peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan pilihan kata, lafal, intonasi, tekanan, dan ekspresi yang tepat di kelas V SD.
3. Bagi guru, sebagai informasi dan masukan menyangkut upaya membimbing peserta didik terampil berbicara dengan menggunakan pilihan kata, lafal, intonasi, tekanan, dan ekspresi yang tepat melalui pendekatan pragmatik di kelas V SD.
4. Bagi peserta didik, dapat lebih meningkatkan keterampilan berbicara secara lancar dengan menggunakan pilihan kata, lafal, intonasi, tekanan, dan ekspresi yang tepat tentunya dengan penggunaan pendekatan pragmatik.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Berbicara**

###### **a. Pengertian Berbicara**

Menurut Hendry (2008: 16) menyatakan bahwa “Berbicara adalah “Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”.

Kridalaksana (2000:144) mengungkapkan bahwa “Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding”. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, dan isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Sejalan dengan itu Saleh (2006:83) mengatakan bahwa “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang amat fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan berbicara adalah kegiatan menyampaikan pikiran, perasaan dan gagasan kepada orang lain secara lisan atau melalui kata-kata.

## **b. Tujuan Berbicara**

Nurhayati (2008: 3-4) menjelaskan “Tujuan berbicara adalah (1) menghibur, pembicara berusaha membuat pendengarnya senang, tetapi tetap ada pesan yang disampaikan, (2) menginformasikan, pembicara menjelaskan dengan rinci informasi yang akan dikemukakannya, (3) menstimulasikan, pembicara berusaha membangkitkan semangat, pendengarnya sehingga pendengar tertarik melaksanakan apa yang disampaikan pembicara, (4) meyakinkan, pembicara berusaha memberikan dorongan kepada pendengar sehingga pendengar yakin dengan apa-apa yang ia sampaikan”.

Sanjaya (2006:120) menyatakan bahwa “Saat berbicara ada tiga tujuan yang hendak dicapai yaitu: (1) mengekspresikan pemikiran dan ide secara verbal, (2) memuaskan audience, dan (3) mendapatkan reward dari aktivitas bicara”. Seseorang yang sedang melakukan proses komunikasi mempunyai tujuan terhadap topik pembicaraan yang disampaikannya. Sewaktu memperhatikan seseorang yang sedang berbicara, dapat diidentifikasi apa tujuan mereka berbicara. Menurut Munawaroh (2007:4) “Tujuan berbicara biasanya dapat dibedakan atas lima golongan, yaitu: (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan (5) menggerakkan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan berbicara adalah untuk menyampaikan maksud (ide, pikiran,

perasaan, dan gagasan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

### **c. Kegiatan Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar**

Menurut Departemen Pendidikan Nasional yang termuat dalam kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) (2006:319) menyatakan bahwa Pembelajaran Berbicara di Sekolah Dasar meliputi

1) Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan dengan perkenalan melalui tegur sapa, 2) Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara lisan dengan gambar, percakapan sederhana dengan dongeng, 3) Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan melalui kegiatan bertanya, bercerita, dan deklamasi, 4) Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dengan bercerita, 5) Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan dan saran. 6) Mengungkapkan pikiran, perasaan dan pengalaman secara lisan dengan bertelepon dan bercerita, 7) Mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat 8) Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan dan fakta.

Proses pembelajaran berbicara di SD menuntut guru agar mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didiknya. Hidayat (2008:3) mengemukakan bahwa “Agar proses pembelajaran berbicara di SD memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan guru

hendaklah memenuhi kriteria berikut: (1) relevan dengan tujuan pembelajaran, (2) menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, (3) mengembangkan kreativitas peserta didik secara individual ataupun kelompok, (4) memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran, (5) mengarahkan aktivitas belajar peserta didik kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, (6) mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit, dan (7) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan”.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan kepada peningkatan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Abbas (2006:85) menyatakan bahwa “Untuk merumuskan langkah-langkah proses pembelajaran itu ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan guru, yaitu: (1) materi relevan dengan kompetensi dasar dan indikator, (2) memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran, (3) mengembangkan butir-butir keterampilan proses, (4) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang, (5) merangsang peserta didik untuk belajar, (6) mengembangkan penampilan dan kreativitas peserta didik, (7) tidak menuntut peralatan yang rumit dan mudah dilaksanakan, dan (8) menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan”.

Hidayat (2008:4) mengemukakan bahwa “Proses pembelajaran berbicara yang telah ditetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

untuk SD adalah sebagai berikut: (1) simak-kerjakan, (2) simak-terka, (3) simak-berantai, (4) identifikasi kalimat topik, (5) pemberian petunjuk, (6) bermain peran, dan (7) dramatisasi”.

Saleh (2006: 85-96) mengemukakan “Proses pembelajaran berbicara di SD yaitu (1) menirukan ucapan, (2) menceritakan hasil pengamatan, (3) percakapan, (4) mendeskripsikan, (5) pertanyaan menggali, (6) bercerita, (7) wawancara dengan melaporkan hasilnya”.

Proses pembelajaran berbicara di SD diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, serta yang paling penting adalah dapat mengemukakan gagasan dan perasaan, kemudian berpartisipasi dalam masyarakat, serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan proses pembelajaran keterampilan berbicara di SD dapat dilakukan dengan berbagai cara asalkan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Salah satunya adalah melalui bercerita dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang akan menarik minat siswa dalam keterampilan berbicara.

Penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan memfokuskan pembelajaran keterampilan berbicara melalui bercerita.

## **2. Keterampilan Berbicara Melalui Bercerita**

### **a) Kemampuan Bercerita**

Kemampuan bercerita sama halnya dengan bisa, sanggup atau tidaknya seseorang dalam menuturkan suatu hal, kejadian yang sesungguhnya terjadi, ataupun rekaan yang diwujudkan dalam gambar. Kegiatan bercerita sangat fungsional. Bercerita dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan berupa penjelasan gambar, menghibur, dan meningkatkan keterampilan seseorang dalam berbicara.

Upaya guru meningkatkan kemampuan anak bercerita harus melalui latihan bercerita yang teratur, sistematis dan berkesinambungan. Guru harus terampil merangsang langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan bercerita. Guru juga harus menilai kegiatan bercerita anak saat bercerita itu sedang berlangsung (Depdikbud, 1985/1986: 14) menyatakan bahwa Butir-butir penilaian dalam bercerita diarahkan pada penilaian, antara lain: (1) kelancaran cerita, (2) lafal kata atau artikulasi, (3) nada dan lagu, kalimat yang diucapkan, (4) penggunaan kata dan susunan kalimat, (5) mutu keseluruhan isi cerita.

### **b) Pengertian Bercerita**

Ketika bercerita, kita dapat menyampaikan atau menuturkan ide, gagasan dan ungkapan perasaan pada orang lain, baik dengan lisan maupun tulisan, dimana isi cerita tersebut mengandung pesan-pesan yang baik sehingga dapat diambil hikmahnya.

Bercerita juga dapat memberikan pengalaman belajar melalui penggunaan teknik-teknik bercerita yang memungkinkan bisa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif ataupun psiko-motornya.

Adapun pengertian bercerita menurut Surani dan Aminah (2008: 10) menyatakan bahwa| “Bercerita merupakan bentuk kegiatan komunikasi lisan disamping menyimak”. Kedua keterampilan berbahasa ini mempunyai hubungan yang sangat erat (saling melengkapi atau menunjang). Demikian pula keterampilan yang berkaitan dengan komunikasi tertulis yaitu membaca dan menulis.

Menurut Sukmawati (2000:2) “Bercerita bukan sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata tetapi merupakan suatu cara untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan”.

Sejalan dengan hal itu Aminah (2008: 17) juga mengatakan bahwa “Bercerita sebagai seni, ukuran baik atau tidaknya keterampilan bercerita seseorang dilihat dari isi dan cara penyampainnya”.

Isi berkaitan dengan kriteria, berbobot atau tidak, baru atau tidaknya disampaikan. Sedangkan cara penyampaiannya mencakup bahasa, vokal dan penampilan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang lain jika pengarang dan penyimak sama-sama baik.

c) **Bentuk-Bentuk Bercerita**

Agar gagasan, pendapat, ide dan isi hati seseorang dapat tersalurkan dengan baik ketika bercerita, maka ada beberapa bentuk bercerita menurut Aminah (2008: 06) “Adalah 1) bercerita tanpa alat peraga, 2) bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung, 3) bercerita dengan gambar, 4) bercerita menggunakan papan panel”.

Adapun bentuk bercerita yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung dengan pengalaman siswa melalui pendekatan pragmatik, siswa diajak bercerita dalam konteks dan situasi tutur yang nyata dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara komprehensif. Apabila bercerita hendaklah menekankan pada urutan kejadian dan karakter tokoh sebagai yang di modelkan tersebut dapat di gambarkan dengan gambar atau jenis-jenis media lainnya .Dengan bercerita pengalaman dengan menggunakan alat peraga langsung maka diharapkan siswa bercerita dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah senyatanya.

d) **Langkah-Langkah Bercerita**

Agar kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik, maka ada beberapa langkah menurut Suprihadi (2010 : 1-2) yang perlu di ketahui dalam bercerita antara lain :

a. Langkah-langkah bercerita

1) menentukan topik 2) menyusun kerangka cerita 3) mengembangkan kerangka cerita 4) menyusun teks cerita

b. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam bercerita:

1) Keruntutan cerita Alur cerita disampaikan haruslah runtut. Cerita disampaikan dengan urutan yang baik, sehingga pendengar akan mudah memahami isi cerita.

2) Suara, lafal, dan intonasi

Dalam bercerita kita harus menggunakan suara, lafal, intonasi, gestur dan mimik yang tepat agar pendengar tertarik pada cerita kalian. Suara yang jelas maksudnya suara yang kalian keluarkan terdengar jelas di telinga pendengar.

Lafal adalah cara seseorang mengucapkan bunyi bahasa. Intonasi merupakan tinggi rendah/keras lembutnya suara.

3) Gestur dan mimik

Gestur adalah gerakan badan yang digunakan dalam bercerita. Kalian dapat menggunakan gerak tangan, kepala, maupun badan untuk mempertegas isi cerita. Adapun mimik adalah ekspresi wajah (air muka) untuk menunjukkan perasaan yang terkandung

### **3. Pendekatan Pragmatik**

#### **a) Pengertian Pragmatik**

Menurut Janice (1987:33-34) “Pendekatan pragmatik adalah pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa, tetapi penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan konteks”. Situasi dan konteks ini terdiri atas faktor-faktor sosiolinguistik faktor penentu, yakni dengan siapa kita berkomunikasi, tentang apa, dimana,

melalui jalur apa dan dengan media apa. Pendekatan dengan memperhatikan adanya faktor-faktor penentu inilah yang disebut pendekatan pragmatik.

Sedangkan menurut Michael (1989:2) “Pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara di SD adalah siswa belajar melalui kaidah bahasa yang berlaku”. Pengembangan bahasa pada anak memerlukan kesempatan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, kita membutuhkan lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan yang banyak atau kaya bagi siswa untuk menggunakan bahasa di dalam cara-cara yang fungsional.

Berdasarkan latar belakang pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) 2006 yaitu bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa di harapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budaya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan kemampuan analisis dan imaginative yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di arahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta

menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Guru yang memberi siswa kesempatan mengembangkan keterampilan berbahasa di dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks akan meningkatkan pembelajaran karena mereka (guru) memberi siswa pelatihan di dalam keterampilan yang terintegrasi dengan literasi tingkat tinggi. Komunikasi adalah inti pengajaran language arts, sementara itu tugas-tugas komunikasi yang kompleks adalah inti kemahirwacanaan tingkat tinggi (*high literacy*).

Selanjutnya, guru yang memberi pengalaman kepada siswa dengan pembelajaran terpadu melalui lingkungan mahir literasi (*literate environment*) ternyata dapat meningkatkan pembelajaran karena mereka siswa menggunakan proses-proses yang saling berkaitan antara membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan untuk komunikasi alamiah senyatanya (*authentic communication*).

Namun, secara jujur harus diakui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD belum berlangsung seperti yang diharapkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia lebih cenderung bersifat teoretis dan kognitif daripada mengajak siswa untuk belajar berbahasa Indonesia dalam konteks dan situasi yang nyata. Akibatnya, apa yang diperoleh siswa di kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak bisa diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari konteks pengalaman dan lingkungan siswa. Hal ini bisa

menimbulkan dampak yang cukup serius terhadap keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam peristiwa dan konteks komunikasi.

**b) Tujuan Pendekatan Pragmatik dalam Berbicara**

Tujuan pembelajaran Pragmatik di sesuaikan dengan SK dan KD kelas V semester II yang terdapat dalam Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 ialah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang efektif.

Dalam KTSP 2006 pada mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara
3. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
4. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
5. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut Aslam (2008: 4) “Pendekatan pragmatik dalam proses pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut (1) simak-kerjakan, (2)

simak – terka, (3) simak – berantai, (4) simak-berantai, (4) identifikasi kalimat topik, (5) pemberian petunjuk, (6) bermain peran dan (7) dramatisasi”.

Kegiatan berbahasa adalah kegiatan komunikatif yang mana tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya, baik lisan maupun tulisan. Orientasi belajar mengajar berdasarkan fungsi berkomunikasi disebut pendekatan komunikatif atau pendekatan pragmatik.

Salah satu ciri yang menonjol pada pendekatan pragmatik ialah berakhirnya klibat curahan perhatian dalam pengajaran bahasa yaitu menjadikan siswa sebagai titik pusat (*Learner Centered*). Titik berat pengajaran bahasa Indonesia adalah mengupayakan siswa agar dapat berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajarinya, maka dengan pendekatan pragmatik pengajaran bahasa diharapkan dapat dikembangkan sehingga menjadi menarik bagi siswa.

Dalam konteks demikian, diperlukan upaya serius melalui penggunaan pendekatan yang inovatif dan kreatif agar pembelajaran Bahasa Indonesia di SD berlangsung dalam suasana yang kondusif, interaktif, dinamis, terbuka, menarik dan menyenangkan. Melalui proses pembelajaran tersebut siswa diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional sehingga mampu

berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan konteks dan situasinya.

c) **Prinsip-Prinsip Pendekatan Pragmatik**

Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pengajaran bahasa Indonesia juga didasari oleh prinsip bahwa guru mengajarkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa.

Menurut Janice (1985:55-56) Prinsip-prinsip pendekatan pragmatik adalah: Prinsip *pertama* menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful*). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa bahasa Indonesia yang sangat linguistik.

Prinsip *kedua* menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan.

Prinsip *ketiga* mengharapkan agar di kelas terjadi suasana interaktif sehingga tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai “pemicu”

kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai orang yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan bahasa Indonesia agar dihindari.

Menurut Muchlisoh (1992:18-19) “Prinsip-prinsip pemakaian bahasa yang diterapkan dalam pendekatan pragmatik yaitu 1) penggunaan bahasa dengan memperhatikan aneka aspek situasi ujaran, 2) penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan, 3) penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama, 4) penggunaan bahasa dengan memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif”.

Melalui prinsip-prinsip pemakaian bahasa semacam itu, pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu membawa siswa ke dalam situasi dan konteks berbahasa yang sesungguhnya sehingga keterampilan berbicara mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional dan efektif.

Ciri lain yang menandai adanya penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah penggunaan konteks tuturan. Hal ini dimaksudkan agar siswa memperoleh gambaran penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks dan situasi yang nyata.

d) **Manfaat Pendekatan Pragmatik**

Menurut Stephen (1987:18-19) “Keuntungan dari pembelajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang

menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya”. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Menurut Elis (1986:71-72) dapat di simpulkan bahwa “Ketrampilan berbahasa anak, khususnya ketrampilan berbicara dapat 1) anak-anak mengembangkan bahasa keduanya dengan memproduksi ujaran dalam bahasa target secara lebih sering, lebih tepat, dan dalam variasi yang luas; 2) anak-anak mengembangkan bahasa keduanya dengan cara mengolah input dari ujaran orang lain; 3) anak-anak mengembangkan bahasa keduanya melalui pelibatan diri dalam tugas atau interaksi yang menuntut adanya kemampuan kreatif berkomunikasi dengan orang lain”.

Hal itulah yang kemudian menjadi catatan penting dalam penelitian pengajaran bahasa, yaitu pengikutsertaan anak-anak dalam latihan komunikasi itu amat penting. Anak-anak dengan tingkat pembangkitan input yang tinggi (*high input generating*) memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain. Anak-anak yang lambat belajar, berarti ia juga pasif dalam berlatih berbahasa nyata atau pasif dalam berkomunikasi menggunakan bahasa.

Inti dari temuan itu adalah bahwa keaktifan anak-anak di kelas dalam pembelajaran bahasa perlu dilakukan melalui aktivitas berlatih berujar secara nyata. Penelitian-penelitian itu pada akhirnya menghasilkan sejumlah hipotesis baru tentang pembelajaran bahasa. Secara umum ada korelasi antara perilaku aktif ini dengan perolehan belajar anak. Dengan kata lain, hasil penelitian dalam bidang pengajaran bahasa menyarankan adanya program pengajaran bahasa yang menekankan pada pembangkitan input anak-anak (latihan bercakap-cakap, membaca, atau menulis yang sebenarnya).

Pembelajaran kompetensi pragmatik yang menjadi muara akhir pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri Brown (2001 : 45) “Yaitu 1) makna itu penting, mengalahkan struktur dan bentuk, 2) konteks itu penting, bukan item bahasa, 3) belajar bahasa itu belajar berkomunikasi, 4) target penguasaan sistem bahasa itu dicapai melalui proses mengatasi hambatan berkomunikasi, 5) kompetensi pragmatik menjadi tujuan utama, bukan kompetensi kebahasaan, 6) kelancaran dan keberhasilan bahasa menjadi tujuan, bukan sekedar ketepatan bahasa. Siswa didorong untuk selalu berinteraksi dengan siswa lain”.

e) **Langkah-Langkah Pembelajaran Pragmatik dalam Bahasa Indonesia**

Menurut Geofferent (1983: 13-15) Peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam menceritakan pengalaman yang paling menyenangkan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif akan dipecahkan dengan menggunakan pendekatan pragmatik melalui enam

langkah antara lain: 1) siswa memilih dan mencatat pengalaman menyenangkan yang ingin diceritakan, 2) siswa mencatat identitas penutur dan mitra tutur, yaitu orang-orang yang terlibat dalam pengalaman yang akan diceritakan, 3) siswa mencatat konteks tuturan, yaitu latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan mitra tutur, 4) siswa mencatat tujuan tuturan, yaitu apa yang ingin dicapai oleh penutur berdasarkan pengalaman yang akan diceritakan, 5) siswa bertindak tutur melalui wujud tindakan verbal berdasarkan hal-hal yang telah dicatat sebelumnya. Bentuk tindakan verbal berupa tindak tutur yang dihasilkan oleh alat ucap, berupa kata-kata dan kalimat, 6) siswa bertindak tutur melalui wujud tindakan non verbal untuk memperjelas tindakan verbal yang telah dilakukan. Tindakan non verbal berupa tindak tutur yang dihasilkan melalui kontak mata, mimik, gerak tangan, atau gerak anggota badan lainnya.

f) **Faktor-Faktor Yang Harus Diperhatikan dalam Pendekatan Pragmatik**

Menurut Subana (2008: 62-63) Faktor-faktor yang harus diperhitungkan dalam berkomunikasi menggunakan pendekatan pragmatik adalah sebagai berikut:

1. Siapa yang berbahasa dengan siapa. Faktor ini menuntut adanya ragam bahasa yang digunakan. Seseorang ayah yang berdialog dengan anaknya akan berbeda apabila dia berbincang-bincang dengan temannya.

2. Tujuannya apa. Menurut tujuannya, bahasa yang digunakan dalam pembicaraan harus dibedakan, yaitu: apakah untuk memberikan sesuatu, melaporkan sesuatu, menjamu, menghibur, membujuk, mengajak, mendesak, atau meyakinkan seseorang.
3. Dalam situasi seseorang berbahasa juga menyangkut tempat dan waktu berlangsungnya pembicaraan. Dimanakah seseorang melangsungkan pembicaraannya. Kapan dan dalam situasi apa seseorang berbicara.
4. Dalam konteks apa pembicaraan berlangsung akan mempengaruhi Perbedaan ragam bahasa yang digunakan yang disesuaikan dengan kebudayaan dan suasana pembicaraan. Apakah kita berbicara pada suasana formal, kekeluargaan, atau suasana santai.
5. Dengan jalur apa apakah pembicaraan berupa lisan atautkah tulisan
6. Dengan media apa pembicaraan terjadi. Apakah pembicaraan dengan seseorang melalui tatap muka, telepon, surat kabar, majalah dan sebagainya.
7. Dalam peristiwa apa pembicaraan terjadi apakah dalam kondisi Bercakap-cakab ringan, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, diksusi dan sebagainya.

**g) Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Berdasarkan beberapa pernyataan tentang pernyataan pragmatik dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pragmatik sebagai inovasi dalam pengajaran keterampilan berbicara di SD, dimaksudkan untuk melatih dan membiasakan siswa untuk berbicara sesuai dengan

konteks dan situasi tuturnya sehingga siswa dapat memperoleh manfaat praktis untuk diterapkan dalam peristiwa komunikasi sehari-hari.

Fokus penelitian ini relevan dengan kegiatan pembelajaran aspek keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia agar siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, sesuai etika yang berlaku secara lisan, menghargai, bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dan bahasa negara.

Pada penelitian ini pendekatan pragmatik yang digunakan berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bagi siswa kelas V Semester II yaitu menceritakan pengalaman yang menyenangkan dan menyenangkan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang efektif.

#### **4. Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik**

##### **a) Perencanaan Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik**

Persiapan atau perencanaan merupakan suatu hal yang penting dalam memulai proses pembelajaran, perencanaan dibuat dengan baik, akan membantu proses pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan Hamzah (2008:3) menjelaskan “Perlunya perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakan proses pembelajaran yaitu: 1) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, 2) untuk merancang suatu pembelajaran, 3) menentukan indikator, 4) menentukan alokasi

waktu sesuai dengan ketercapaian indikator pembelajaran, 5) memudahkan siswa untuk belajar, 6) melibatkan semua variabel pembelajaran, dan 7) menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Masnur (2008:46) mengemukakan “Perencanaan pembelajaran yang akan disusun oleh guru harus berpedoman kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah ditetapkan dan disahkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)”. Pokok-pokok yang harus diperhatikan guru dalam merencanakan persiapan pembelajaran menurut BSNP (2006: 12) yaitu: 1) Bagaimana menjabarkan tujuan yang masih bersifat umum? 2) Bagaimana menetapkan sumber dan pokok pembelajaran? 3) Bagaimana menetapkan teknik atau metode proses pembelajaran yang akan ditempuh? 4) Bagaimana menetapkan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh? 5) Bagaimana penilaian yang akan dikembangkan?

**b) Pelaksanaan Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik.**

Menurut Saleh (2006: 110)” Kegiatan-kegiatan dalam proses membaca terdiri dari tiga tahap yaitu (1) tahap pra baca, (2) tahap saat baca dan (3) tahap pasca baca”.

Ketiga tahap ini juga bisa dilaksanakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yaitu: (1) tahap pra berbicara, (2) tahap saat berbicara dan (3) tahap pasca berbicara. Tentunya disesuaikan dengan

peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui bercerita dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Tahap prabicara adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan bicara. Dalam kegiatan prabicara ini guru mengaktifkan skemata siswa tentang apa yang akan dibicarakan. Pada tahap ini guru dapat melakukan kegiatan sesuai dengan pendekatan pragmatik: 1) guru menghadirkan sesuatu yang disenangi siswa misalnya dengan cara bernyanyi lagu selamat ulang tahun untuk merangsang stimulus siswa agar siswa terfokus pada pembelajaran keterampilan berbicara yang akan dilaksanakan, 2) melakukan pemodelan proses pembelajaran keterampilan berbicara agar siswa dapat melihat contoh langsung dari pembelajaran yang akan dilaksanakan, 3) siswa dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok pembicara dan kelompok komentator, 4) guru memberikan materi pembicaraan pada kelompok pembicara, dan kertas komentator pada kelompok komentator.

Kegiatan selanjutnya adalah tahap saat berbicara, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah: 1) siswa membentuk posisi duduknya dalam keadaan melingkar atau seperti huruf "U", 2) kelompok pembicara berbicara di depan kelas, 3) kelompok komentator menuliskan komentarnya, 4) setiap anggota dari kelompok komentator menyampaikan komentar yang ditulis di depan kelas, 5) guru memilih siswa kelompok pembicara yang terbaik.

Tahap selanjutnya adalah tahap pasca bicara. Langkah yang dilakukan pada tahap pasca bicara ini adalah: 1) guru menyuruh kelompok pembicara terbaik untuk kembali berbicara di depan kelas, 2) beberapa siswa menceritakan kembali tentang inti pembicaraan yang dilakukan ke depan kelas, sesuai dengan materi pembicaraan.

c) **Penilaian Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik**

1) **Pengertian Penilaian**

Menurut Ahmad (2008: 2) “Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik”.

Sedangkan Nana (2006: 3) menyatakan bahwa “Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu”. Tentu saja objek yang menjadi penelitian dalam pembelajaran adalah siswa.

Depdiknas (dalam Saleh, 2006:146) mengemukakan “Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan penilaian”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan dengan teknik tertentu.

## **2) Tujuan Penilaian**

Menurut Nana (2006: 4) “Tujuan penilaian adalah, sebagai berikut: (1) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa, (2) mengetahui keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran, (4) memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada yang membutuhkan”.

Sedangkan menurut Saleh (2006: 146) “Tujuan dari penelitian adalah: (1) memantau pertumbuhan dan perkembangan siswa, (2) mengetahui apakah siswa telah atau belum menguasai suatu kompetensi dasar tertentu, berupa tingkat pencapaian kompetensi siswa. Hal ini berguna sebagai umpan balik bagi siswa saat mengetahui kemampuan dan kekurangannya, sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remedial, (4) mengetahui hasil pembelajaran yang dilaksanakan”. Hal ini akan mendorong guru melakukan refleksi agar memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik. Penilaian pembelajaran dilakukan untuk penilaian proses dan penilaian hasil siswa. Seperti yang diungkapkan Nazar (2006 : 59) bahwa “Tujuan

penilaian untuk menilai proses dan hasil belajar siswa di sekolah, mendiagnosa kesulitan belajar siswa, dan menentukan kenaikan kelas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian adalah untuk memperoleh informasi tentang siswa, informasi tersebut berupa tingkat keberhasilan yang telah diperoleh siswa dan sekaligus melihat kesulitan belajar yang dialami siswa.

### **3) Prinsip penilaian**

Handoko (2005: 25) mengemukakan bahwa “Prinsip penilaian itu adalah menyeluruh, berkesinambungan, bermakna, berorientasi pada tujuan, objektif, terbuka, kesesuaian, dan mendidik”. Seiring dengan itu Saleh (2006: 146) menyatakan bahwa “Penilaian yang akan dilaksanakan harus terarah agar mematuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) berorientasi pada kompetensi, (2) valid atau shahih, (3) menyeluruh, (4) mendidik, (5) terbuka, (6) bermakna, (7) adil dan objektif, dan (8) berkesinambungan”.

Nana (2006: 8) mengemukakan “Prinsip penilaian sebagai berikut: (1) dirancang dengan sedemikian rupa, (2) menjadi bagian yang integral dalam proses pembelajaran, (3) menggunakan alat penilaian yang komprehensif, (4) penilaian hendaknya diikuti dengan tindak lanjut”.

Jadi dapat disimpulkan prinsip dari penilaian yaitu: (1) berorientasi pada kompetensi, (2) menggunakan alat penilaian yang komprehensif,

(3) menjadi bagian yang integral dalam proses pembelajaran, (4) adil dan terbuka, (5) berkesinambungan, (6) menyeluruh, (7) bermakna.

#### 4) **Bentuk Penilaian**

Penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar dapat berupa tes dan non tes. Bentuk instrumen tes meliputi: (1) pilihan ganda, (2) uraian objektif, (3) uraian bebas, (4) isian singkat, (5) menjodohkan, (6) benar-salah, (7) unjuk kerja, dan (8) portofolio. Sedangkan bentuk instrumen non tes meliputi: (1) wawancara, (2) inventori, dan (3) pengamatan. Penilaian proses belajar bahasa Indonesia peserta didik dapat dilakukan dengan observasi, kuisioner, dan lembar pengamatan. (Abbas, 2006:148).

Sejalan dengan itu Sudrajat (2005:26) mengemukakan bahwa “Ada tes berupa perbuatan (*performance*) berbahasa yaitu untuk mengetahui kemampuan peserta didik mempergunakan bahasa dalam berkomunikasi atau menampilkan aktivitas berbahasa dan berapresiasi sastra”. Hal ini merupakan penilaian otentik karena peserta didik

. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa bentuk penilaian terdiri dari tes dan non tes. Tes meliputi pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, isian singkat, menjodohkan, benar-salah, unjuk kerja, dan portofolio. Sedangkan non tes meliputi wawancara, inventori, dan pengamatan

### 5) Bentuk Penilaian dalam Pembelajaran Berbicara

Saleh (2006:97) menjelaskan bahwa “Penilaian berbicara meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan . Aspek kebahasaan terdiri dari ucapan (lafal), tekanan kata, nada atau irama, kosa kata atau ungkapan, dan struktur kalimat. Aspek non kebahasaan terdiri dari kelancaran, penguasaan materi, keberanian, inisiatif, sikap, menghargai pendapat, dan ekspresi”. Sejalan dengan itu Handoko (2006 :26) mengemukakan bahwa “Ada tes berupa perbuatan (*performance*) berbahasa yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa mempergunakan bahasa dalam komunikasi atau menampilkan aktivitas berbahasa dan berapresiasi sastra”. Hal ini merupakan penilaian otentik karena pesertadidik diminta langsung menunjukkan keterampilan berbahasanya. Saleh (2006 :148) mengatakan bahwa “Penilaian proses belajar bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan observasi, kuesioner, dan lembar pengamatan”. Hal ini merupakan penilaian otentik karena peserta didik diminta langsung menunjukkan keterampilan berbahasanya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk penilaian berbicara pada penelitian ini terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri dari ucapan (lafal), tekanan kata, nada atau irama, kosa kata atau ungkapan, dan struktur kalimat. Sedangkan aspek non kebahasaan terdiri dari

kelancaran, penguasaan materi, keberanian, inisiatif, sikap, menghargai pendapat, dan ekspresi.

## **B. Kerangka Teori**

Pembelajaran ketrampilan berbicara di kelas V SD tentunya membuat siswa lebih mudah berkomunikasi, bukan saja dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tapi juga dapat membantu dalam mata pelajaran lainnya. Peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui pendekatan pragmatik tentunya bermanfaat bagi siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan bicaranya secara lancar dengan menggunakan pilihan kata, lafal, intonasi, tekanan, dan ekspresi yang tepat. Peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik terdiri dari 3 tahap. Ketiga tahap ini juga bisa dilaksanakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara (Farida, 2007) yaitu : (1) tahap pra berbicara, (2) tahap saat berbicara dan (3) tahap pasca berbicara. Tentunya disesuaikan dengan peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara melalui bercerita dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Dalam Penelitian ini peneliti mengkombinasikan teori Geofferent, (1983), Farida (2007) dan Sabana (2008) dalam mengembangkan langkah-langkah pendekatan pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap prabicara adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan bicara. Dalam kegiatan pra bicara ini guru mengaktifkan skemata siswa tentang apa yang akan

dibicarakan. Pada tahap ini guru dapat melakukan kegiatan sesuai dengan pendekatan pragmatik: 1) guru menghadirkan sesuatu yang disenangi siswa misalnya dengan cara bernyanyi lagu selamat ulang tahun untuk merangsang stimulus siswa agar siswa terfokus pada pembelajaran keterampilan berbicara yang akan dilaksanakan, 2) melakukan pemodelan proses pembelajaran keterampilan berbicara agar siswa dapat melihat contoh langsung dari pembelajaran yang akan dilaksanakan, 3) siswa dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok pembicara dan kelompok komentator, 4) guru memberikan materi pembicaraan pada kelompok pembicara, dan kertas komentator pada kelompok komentator.

Kegiatan selanjutnya adalah tahap saat berbicara, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah: 1) siswa membentuk posisi duduknya dalam keadaan melingkar atau seperti huruf “U”, 2) kelompok pembicara berbicara di depan kelas, 3) kelompok komentator menuliskan komentarnya, 4) setiap anggota dari kelompok komentator menyampaikan komentar yang ditulis di depan kelas, 5) guru memilih siswa kelompok pembicara yang terbaik.

Tahap selanjutnya adalah tahap pasca bicara. Langkah yang dilakukan pada tahap pasca bicara ini adalah: 1) guru menyuruh kelompok pembicara terbaik untuk kembali berbicara di depan kelas, 2) beberapa siswa menceritakan kembali tentang inti pembicaraan yang dilakukan ke depan kelas, sesuai dengan materi pembicaraan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini dipaparkan simpulan dan saran yang berkaitan dengan pelaksanaan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik bagi siswa kelas V SD Neeri 20 Kurao Pagang. Simpulan dan saran penulis sajikan sebagai berikut:

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian tentang pelaksanaan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pragmatik dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan peningkatan berbicara dengan pendekatan pragmatik pada tahap berbicara pada siswa kelas V dilakukan dengan membangkitkan motivasi untuk terlibat aktif mendengarkan cerita temannya di depan dan mencatat poin-poin penting dalam bercerita serta membiasakan diri memberikan komentar setelah mendengarkan cerita tersebut. Diakhir pertemuan masing-masing siswa ditugaskan menulis cerita pengalaman yang diceritakannya tersebut. Dengan cara ini terbukti dapat memudahkan siswa dalam memahami isi dari bacaan atau materi pelajaran tentang cara menyampaikan cerita pengalaman. Sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan siswa sudah mampu melaksanakan semuanya dengan baik dan mendapatkan nilai yang baik terhadap pembelajaran membaca berbicara

2. Pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara dengan pendekatan pragmatik pada tahap saatbaca pada siswa kelas V dilakukan dengan langkah-langkah membagi siswa dalam dua kelompok yaitu kelompok pembicara dan kelompok komentator. Siswa dari kelompok pembicara membawakan ceritanya di depan kelas, sementara siswa komentator ditugaskan mencatat komentarnya di kertas komentator. Kemudian melakukan tanya jawab guru dengan murid dan menyuruh siswa dari kelompok komentator untuk menceritakan komentar yang dibuatnya. Dengan cara ini siswa terlibat aktif dalam belajar mengungkapkan pendapatnya secara lisan di depan kelas yang sekaligus membuasakan siswa mampu berbicara dengan menggunakan kaka-kata yang tepat dan kalimat yang efektif.. Hasil belajar berbicara siswa dengan pendekatan pragmatik tentang pengalaman yang menarik yang pernah dialaminya semakin meningkat sehingga siswa dapat menceritakan semua peristiwa yang dialaminya secara terstruktur, mampu menjelaskan pokok-pokok peristiwa dan mampu menceritakannya dengan penggunaan kata dan kalimat yang efektif.. Pada tahap ini berdasarkan hasil pada siklus I dan Siklus II sudah ada peningkatan.
3. Pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara dengan pendekatan pragmatik pada tahap pascabaca pada siswa kelas V dilakukan untuk melihat peningkatan siswa dalam memilih kata dan kalimat efektif dalam berbicara dan meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan komentarnya secara lisan di depan kelas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui bercerita yang diperoleh penulis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru kelas V melakukan pembelajaran berbicara agar dapat menggunakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran berbicara, salah satunya pendekatan pragmatik, karena dengan pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Disarankan kepada guru kelas V agar lebih meningkatkan dalam membimbing siswa saat pembelajaran, khususnya pembelajaran bicara dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang efektif sesuai konteks dan situasi tutur.
3. Disarankan kepada guru kelas V agar lebih mengoptimalkan penggunaan media gambar atau foto agar pembelajaran berbicara yang dilaksanakan lebih bermakna.
4. Pada tahap keterampilan berbicara peserta didik, guru hendaknya dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik melalui RPP, dengan memperhatikan pilihan kata, lafal, intonasi, tekanan dan ekspresi yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arman Agung. 2006. *Keterampilan Berbicara*. Tersedia dalam [Http://Www.Bpplsp-Reg5.Go.Id/Download/Ket-Berbicara.Doc](http://Www.Bpplsp-Reg5.Go.Id/Download/Ket-Berbicara.Doc), diakses 10 Maret 2008.
- Saleh Abbas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Chaika, 1982. *Improving Speaking Ability*. Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dadan Djuanda. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Ellis, 1986. *Learning To learn English Cambridge* : Cambridge University Press.
- Farida Rahim. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Aslam Hidayat. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Hamalik, 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Harimurti Kridalaksana. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Kusnandar, 2009. *Guru Profesional*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Suharsimi, Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suwarsih Madya. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas I*. Tersedia dalam [Http://www.ktiguru.org/index.php/ptk/-1](http://www.ktiguru.org/index.php/ptk/-1), diakses 10 Maret 2008).
- Miles, Matthew B and A. Michael Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.